



DAMPAK IBU BEKERJA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI RA AR-RAHMAH PRAGAAN SUMENEP (VYGOTSKY)

* Ulfah

Magister Pendidikan Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga

*e-mail: ulfasumenep70@gmail.com;

<https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

Abstract:

This study aims to analyze the impact of the presence of working mothers on children's social development using Vygotsky's theoretical perspective as an analytical framework. The method used is descriptive qualitative research, which relies on in-depth analysis of phenomena that occur in society, especially related to children's social interactions in the context of working mothers. The results of the study indicate that even though mothers work, children can still experience positive social development if there is sufficient interaction with other family members and the school environment. The role of grandmothers or other close family members in caring for children has also proven effective in maintaining a balance between work and family responsibilities. In addition, the results of this study highlight the importance of cooperative learning and scaffolding in supporting child development, as well as the role of teachers in providing a learning environment that is in accordance with Vygotsky's theory. The implications of this study indicate that the balance between work and family life, as well as adequate emotional support, are important factors in supporting children's holistic development. The emotional impacts arising from the presence or absence of working mothers must also be considered in designing policies that support family welfare and child development.

Keywords: Children's education; the role of working mothers; social interaction;

ARTICLE HISTORY

Received 17 Des 2024

Revised 21 Des 2024

Accepted 25 Des 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kehadiran ibu yang bekerja terhadap perkembangan sosial anak-anak dengan menggunakan perspektif teori Vygotsky sebagai kerangka analisis. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang mengandalkan analisis mendalam terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat, khususnya terkait dengan interaksi sosial anak-anak dalam konteks ibu yang bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ibu bekerja, anak tetap dapat mengalami perkembangan sosial yang positif jika ada interaksi yang cukup dengan anggota keluarga lainnya dan lingkungan sekolah. Peran nenek atau anggota keluarga dekat lainnya

dalam merawat anak juga terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Selain itu, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya pembelajaran kooperatif dan scaffolding dalam mendukung perkembangan anak, serta peran guru dalam menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan teori Vygotsky. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara kehidupan kerja dan keluarga, serta dukungan emosional yang memadai, menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak secara holistik. Dampak emosional yang timbul akibat kehadiran atau ketiadaan ibu yang bekerja juga harus diperhatikan dalam merancang kebijakan yang mendukung kesejahteraan keluarga dan perkembangan anak.

Kata Kunci: Pendidikan anak; peran ibu bekerja; interaksi sosial;

INTRODUCTION

Menurut Vygotsky, setiap individu berkembang dalam konteks sosial. Semua perkembangan intelektual yang mencakup makna, ingatan, pikiran, persepsi, dan kesadaran bergerak dari wilayah interpersonal ke wilayah intrapersonal (Rudi Santoso Yohanes, 2010).

Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak. Ketika ibu bekerja, anak mungkin mengalami pengalaman sosial yang berbeda, tergantung pada pengasuh yang dipilih. Jika pengasuh memberikan lingkungan yang memperkaya interaksi sosial, anak dapat mengembangkan keterampilan sosialnya dengan baik. Namun, jika interaksi sosial terbatas, anak mungkin kekurangan stimulasi yang diperlukan untuk perkembangan sosial yang optimal. Vygotsky sangat menekankan pentingnya peranan lingkungan kebudayaan dan interaksi sosial dalam perkembangan sifat-sifat dan tipe-tipe manusia (Rudi Santoso Yohanes, 2010).

Pendekatan ini menggunakan perspektif teori Vygotsky dalam mengeksplorasi dampak ibu bekerja terhadap perkembangan sosial anak usia dini di RA Ar-Rahmah Pragaan Sumenep menjadi penting karena relevan dan mendalam. Dengan menganggap interaksi sosial sebagai faktor utama dalam pembelajaran dan perkembangan anak, teori Vygotsky memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana kehadiran ibu yang bekerja mempengaruhinya.

Golden age moment atau masa keemasan merupakan istilah yang sering digunakan untuk anak usia dini mencakup anak-anak berusia 0 hingga 8 tahun. Pada masa ini, anak berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun mental. Anak-anak menyerap informasi dengan sangat cepat dan sangat ingin tahu (Handayani & Puspita Sari, 2020).

Setiap orang menjalani siklus hidupnya, yang masing-masing merupakan proses pertumbuhan fisik dan mental. Setiap anak berhak atas proses tumbuh kembang, sama seperti orang tua dan anak. Tumbuh kembang anak tidak lepas dari tanggung jawab orang tua dan keluarga. Orang tua dan orang terdekat dalam kehidupan seorang anak mempunyai pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang seorang anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak. Selain itu, dibandingkan dengan masyarakat secara keseluruhan, keluarga mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan anak. Keluarga dapat mempunyai cara tersendiri dalam membentuk kepribadian anak, dan keluarga berhasil menunjang tumbuh kembang anak, terutama dalam pembentukan kepribadian dewasa dalam kehidupan anak, sehingga anak menjadi free agent perlu untuk membuatnya sedemikian rupa. Ekspresikan diri, bersenang-senang, tingkatkan, dan perbarui dalam lingkungan komunitas (Hanifah & Farida, 2023).

Keluarga adalah batu loncatan mendasar pertama yang diterima anak kecil dari orang tuanya. Ayah dan ibu juga mempunyai peran yang sama pentingnya dalam membimbing anak dalam keluarga. Orang tua senantiasa menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang cakap, sehat, mandiri dan inovatif, bertakwa dan berserah diri kepada Allah SWT. Jika tidak, perkembangan penuh anak akan terganggu (Alam, Judijanto, Utomo, & Ferian, 2024).

Saat ini, merupakan hal yang normal bagi perempuan untuk mengembangkan keterampilan di bidang berbeda. Pelatihan yang tepat didukung oleh keterampilan, bahwa sejumlah besar perempuan berjuang di dunia kerja. Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja aktif sesuai peran dan kemampuannya. Banyak perempuan yang bekerja untuk mencari nafkah atau sekadar mengejar pendidikan. Kehidupan modern tidak memberikan peluang

untuk membatasi kebebasan bergerak perempuan. Perempuan dapat bekerja dimanapun mereka mempunyai kesempatan (Sikumbang et al., n.d.).

Tren meningkatnya ibu yang bekerja di luar rumah saat ini disebabkan oleh perubahan peran gender yang memperluas pemahaman tentang kontribusi wanita dalam perekonomian, kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin tinggi, peningkatan akses wanita terhadap pendidikan dan peluang karier, dukungan sosial yang memudahkan peran ganda ibu sebagai pekerja dan orang tua, serta pergeseran budaya yang mengakui nilai kerja di luar rumah bagi wanita, yang semua ini menciptakan lingkungan di mana ibu memilih untuk bekerja di luar rumah demi pemenuhan pribadi dan keluarga.

Pada penelitian lain menunjukkan bahwa jika wanita sibuk atau bekerja lebih lama di tempat kerja dan kurang berinteraksi dengan anak-anaknya, hal ini dapat menghambat perkembangan anak secara keseluruhan, karena ikatan dengan ibu adalah yang paling kuat, tetapi jika ibu tidak memberikan waktu untuk anaknya, maka ada kemungkinan anak dapat mengembangkan kebiasaan buruk atau bergabung dengan pergaulan buruk, yang pada akhirnya akan mempengaruhi karakter anak. Selain itu, anak-anak mungkin mulai berdebat dengan anggota keluarga tentang hal-hal kecil dan menjadi pemberontak dan melakukan kekerasan (Fairuz Zahira, Anesty Mashudy, & Sundari, 2023).

Sekolah RA Ar-Rahmah merupakan salah satu lembaga pendidikan Raudlatul Athfal yang terletak di desa Jaddung. Didirikan oleh K. Ack. Bashir Habilan berada di bawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Alahama. Kepala madrasah nya adalah K. Putra ketiga dari pasangan M. Rafi'ie Basyir, S.Pd.I, dan K. Ahmad Basyir. Properti ini telah berdiri sejak tahun 1994 dan terletak di atas lahan seluas kurang lebih 2000 M di Jl. Pasar Jadung Kenyem Bulu. Sejak didirikan, RA Ar-Rahmah telah berperan penting dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak-anak muda di wilayah tersebut dan menjadi bagian integral dari kegiatan pendidikan di masyarakat.

Sekolah RA Ar-Rahmah, pada tahun ajaran 2023-2024, memiliki total 116 siswa. Dalam kalender akademiknya, lembaga ini tidak mengadakan libur pada hari Ahad, namun mengambil libur pada hari Jumat. Selain itu, lembaga ini juga mengobservasi hari-hari besar Islam sebagai hari libur, seperti hari lahirnya Nabi

Muhammad dan hari-hari besar lainnya. Fasilitas lokal yang tersedia di lembaga ini terdiri dari enam ruangan, dengan rincian empat ruang belajar, satu ruang kepala sekolah, dan satu ruang perpustakaan. Setiap kelas memiliki tiga guru yang bertugas setiap harinya, menunjukkan komitmen lembaga dalam memberikan pengawasan dan bimbingan yang optimal kepada siswa.

RA Ar-Rahmah memiliki visi yang jelas, yaitu "Terwujudnya anak yang Islami, kreatif, sehat, cerdas, ceria, dan terampil "Untuk mengukur pencapaian visi tersebut, lembaga ini menetapkan beberapa indikator, seperti terbiasa berperilaku baik, benar, dan sopan sesuai ajaran Islam, serta terbiasa berkomunikasi dengan bahasa yang santun. Misi RA Ar-Rahmah mencakup berbagai aspek, mulai dari melatih kemandirian dan sikap sosial anak, mengembangkan bakat dan minat anak, hingga menanamkan gemar ibadah sejak dini. Tujuan lembaga ini meliputi peningkatan kualitas guru, peningkatan mutu pendidikan dan prestasi anak didik, pembentukan anak yang kreatif dan berbudi pekerti luhur, serta penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung. Selain itu, RA Ar-Rahmah juga menjalin kerjasama dengan unsur pendukung sekolah untuk mengembangkan program sekolah secara lebih luas. Dengan mengikuti visi, misi, dan tujuan ini, RA Ar-Rahmah bertekad untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan menyeluruh bagi anak-anak yang menjadi bagian dari lembaga.

Kerjasama dalam pengasuhan atau coparenting ini adalah sejauh mana usaha yang dilakukan orang tua untuk mendukung satu sama lain. Artinya tidak hanya ibu yang berpengaruh pada perkembangan sosial anak, melainkan pengasuhan dari kedua orang tua lah yang memberikan pengaruh lebih besar pada perkembangan sosial anak (Ismiatun & Suryono, 2019).

RESEARCH METHODS

Metode penelitian lapangan meliputi kegiatan observasi langsung untuk mengamati interaksi antara anak usia dini, guru, dan staf sekolah di RA Ar-Rahmah Pragaan Sumenep. Melalui observasi partisipan, peneliti mencatat secara sistematis perilaku sosial anak dan reaksinya terhadap lingkungan belajar. Wawancara mendalam dengan guru dan staf juga akan dilakukan untuk memahami pandangan ibu bekerja mengenai dampaknya terhadap perkembangan sosial anak. Metode ini konsisten dengan pendekatan kualitatif yang digunakan

dalam penelitian ini dan memberikan wawasan yang komprehensif dan kontekstual terhadap dinamika sosial dalam lingkungan pendidikan.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian ini mencerminkan dinamika interaksi sosial dan pengasuhan dalam konteks perkembangan sosial anak usia dini. Pengaruh lingkungan keluarga, terutama dalam peran ibu yang bekerja mempengaruhi pola interaksi anak-anak. Meskipun demikian, pembentukan keterampilan sosial tetap terjadi melalui interaksi dengan anggota keluarga lainnya seperti nenek atau saudara terdekat, serta melalui lingkungan sekolah yang mendukung. Dalam keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga dalam mendukung perkembangan sosial anak-anak di usia dini.

Hasil wawancara yang dilakukan ke bunda Noer Khairiyah Arif S.Pd memberikan gambaran tentang bagaimana kehadiran ibu, baik di tempat kerja maupun di rumah, berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak menurut pandangan Vygotsky. Dalam teori Vygotsky, interaksi sosial merupakan faktor kunci dalam pembentukan keterampilan sosial dan perkembangan kognitif anak. Ketika ibu bekerja, pola interaksi anak-anak dapat mengalami perubahan karena waktu yang dihabiskan bersama ibu dapat berkurang. Namun, wawancara juga menyoroti bahwa dengan pengasuhan yang memadai, anak-anak masih dapat mengalami interaksi sosial yang bermanfaat melalui hubungan dengan anggota keluarga lainnya, seperti nenek atau anggota keluarga dekat lainnya, serta melalui lingkungan sekolah.

Meskipun ibu bekerja, hasil wawancara menegaskan bahwa tidak ada dampak signifikan pada kesejahteraan keluarga. Tanggung jawab merawat anak dapat ditangani oleh anggota keluarga lainnya dengan lancar, seperti yang terlihat dari keberlangsungan dinamika keluarga yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam pola interaksi sosial anak-anak, keseimbangan antara pekerjaan ibu dan peran lain dalam keluarga tetap terjaga. Dengan demikian, hasil wawancara ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana interaksi sosial anak-anak terpengaruh oleh kehadiran ibu di tempat kerja, serta bagaimana dinamika keluarga memengaruhi perkembangan

sosial mereka. Namun, saya juga menemukan bahwa ketika saya melakukan wawancara dengan salah satu guru di RA Ar-Rahmah Pragaan Sumenep, Bahasa yang digunakan serupa dengan menurut pengamatan pewawancara, dampak tersebut tidak begitu terlihat di permukaan. Kami menemukan bahwa di desa ini, beban dan tanggung jawab orang tua langsung diambil alih oleh nenek dan anggota keluarga terdekat. Menariknya, posisi mereka dalam mengawasi anak-anak bahkan bisa sama atau bahkan lebih protektif dibandingkan dengan ibu mereka sendiri. Orang tua hanya mengantarkan anak-anak mereka sampai di pintu gerbang, sehingga anak-anak diajarkan untuk mandiri. Hal ini merupakan kebiasaan di RA Ar-Rahmah di Desa Jaddung, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Lokasinya berada di Jalan Pasar Kenyem Bulu Jaddung.

Dari percakapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran nenek atau kerabat terdekat dalam merawat anak-anak memberikan solusi yang efektif dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Meskipun ibu bekerja, kebutuhan anak tetap terpenuhi dan hubungan keluarga tetap terjaga dengan baik.

Tabel 1.

Dampak ibu bekerja terhadap perkembangan sosial anak usia dini di ra ar-rahmah pragaan sumenep (vygotsky)

No	Aspek Perkembangan	Pembiasaan
1	Mandiri	Anak akan terbiasa melakukan hal-hal sendirinya
2	Interaksi Sosial	Anak lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu

1. Teori perkembangan sosial Vygotsky

Lev Semyonovich Vygotsky lahir pada 17 November 1896 di kota Orsha, sebuah kota kecil dekat Minsk, Belarusia. Pada masa kecilnya, keluarga Vygotsky pindah ke kota Gomel yang terletak di antara Minsk dan Kiev. Orangtua Vygotsky adalah orang Yahudi sekuler kelas menengah yang berperan aktif dalam kehidupan budaya di kota Gomel. Ayahnya, Semyon L'vovich Vygotsky, adalah seorang karyawan bank dan juga perwakilan dari perusahaan asuransi, yang menyelesaikan kariernya sebagai manajer cabang bank industri di Moskow. Semyon Vygotsky terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, termasuk membantu

mendirikan perpustakaan umum setempat. Ibu Vygotsky, Cecilia Moiseyevna Vygodskaya, adalah seorang guru, tetapi ia sepenuhnya mendedikasikan waktunya untuk urusan rumah tangga dan membesarkan delapan anaknya. Ibu Vygotsky tampaknya memiliki peran yang sangat signifikan dalam menciptakan iklim emosional dan intelektual dalam keluarga mereka (Payong, 2020).

Lev Vygotsky adalah seorang psikolog Rusia yang menaruh perhatian pada sosial budaya. Pemikirannya bertentangan dengan Bronfenbrenner, menurutnya perkembangan kognitif seseorang dapat dilihat dalam proses interaksi sosial seorang anak. Fokus utama Lev Vygotsky adalah kompleks sosial, budaya dan sejarah. Seperti teori perkembangan kognitif Jean Piaget, Lev Vygotsky melihat aktivitas anak terlihat di lingkungan sekitarnya. Sedangkan Jean Piaget hanya mempunyai satu orientasi yang menurutnya perkembangan kognitif dapat dikulturkan dengan materi kognitif saja, berbeda dengan Lev Vygotsky yang berorientasi sosial dan budaya, menurutnya perkembangan kognitif merupakan proses kolaboratif yang melibatkan interaksi sosial. Menurut teori Lev Vygotsky, anak belajar melalui interaksi sosial, artinya anak memperoleh keterampilan kognitif karena adanya induksi dari lingkungan anak (Wiresti & Na'imah, 2020). Menurut Vygotsky, perkembangan anak dimulai dari tahap awal menuju kesiapan sekolah, berdasarkan pada strategi-strategi yang dimiliki anak dalam lingkungan sosial dan sekolah, serta pada strategi-strategi yang didasarkan pada tugas-tugas perkembangan anak yang harus diselesaikan dalam ranah perkembangan terdekat pikir itu akan dimulai. (ZPD) Vygotsky memahami adanya hubungan kompleks yang mencerminkan hubungan antara pembelajaran dan perkembangan dinamis dalam bentuk siklus mental anak, yang dengan sendirinya saling menguntungkan. Zona perkembangan proksimal yang digunakan oleh Vygotsky mendefinisikan perkembangan anak sebagai ukuran hubungan antara kemampuan dan keterampilan dalam berbagai unit kemahiran. Seiring pertumbuhan anak, anak dengan ZPD tidak stabil sering kali mengalami perubahan dalam proses belajarnya. Satu-satunya hal yang dilakukan anak Anda hari ini adalah membantunya belajar keesokan harinya (Susilawati, 2020).

Lev Vygotsky (1978) meyakini bahwa interaksi sosial memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak-anak. Dalam konsep

"zona perkembangan proksimal," anak-anak belajar keterampilan baru dan konsep dengan bantuan individu yang lebih berpengalaman. Melalui interaksi sosial ini, anak-anak dapat memahami dunia di sekitar mereka dan mengembangkan keterampilan kognitif yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka (Herdiyana, Lestari, & Bahrum, 2023).

Teori Vygotsky menekankan pentingnya aspek sosial dalam proses pembelajaran. Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi ketika anak mengatasi tugas-tugas yang belum dipelajari, tetapi masih berada dalam kemampuan mereka, yang disebut sebagai zona perkembangan proksimal. Daerah ini merupakan level perkembangan yang sedikit lebih tinggi dari level perkembangan aktual seseorang pada saat itu. Tingkat perkembangan saat ini merujuk pada pengetahuan awal atau prasyarat yang telah dikuasai, dan pembelajaran yang bermakna kemungkinan terjadi ketika anak menghadapi tugas yang berada dalam zona perkembangan proksimal. Zona ini terdiri dari tugas-tugas yang terlalu sulit bagi anak untuk dikuasai sendiri, tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dan bimbingan dari orang dewasa atau rekan sebaya yang lebih terlatih.

Konsep mendasar dari teori Vygotsky adalah scaffolding, yang mencakup memberikan bantuan kepada siswa selama tahap-tahap pembelajaran dan secara bertahap mengurangi bantuan tersebut, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mandiri dalam mengerjakan tugasnya. Bantuan yang diberikan oleh guru dapat berupa petunjuk, peringatan, atau dorongan untuk merumuskan masalah dalam format yang memungkinkan siswa untuk mandiri. Peran guru dalam teori Vygotsky adalah sebagai fasilitator dan pembimbing (Rohaendi & Laelasari, 2020).

Menurut Lev Vygotsky, perolehan dan pengembangan pengetahuan seorang anak berkaitan erat dengan interaksi sosialnya. Interaksi dengan teman dan paparan lingkungan sekitar dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Ia mengembangkan teori perkembangan sosiokultural yang menggambarkan pembelajaran sebagai fenomena sosial yang memungkinkan anak meningkatkan pembelajarannya melalui interaksi dan konteks budaya (Habsy, Malora, Widyastutik, & Anggraeny, 2023).

Menurut Lev Vygotsky, orang dewasa di sekitar anak dapat membantu dan

membimbing anak melewati zone of proximal development (ZPD) yang artinya zona perkembangan menengah atau proksimal, kesenjangan antara apa yang dapat dilakukan anak dan apa yang tidak dapat dilakukan anak. Anak dengan ZPD adalah anak yang hampir dapat mengerjakan tugasnya sendiri namun membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Jadi anak-anak membutuhkan orang dewasa atau orang yang dapat membantu mereka menyelesaikan tugasnya dengan sukses. Selama ada komunikasi antara orang dewasa dan anak, pembelajaran teratur terjadi pada anak (Wiresti & Na'imah, 2020).

Pendekatan ini juga mengakui pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Vygotsky berpendapat bahwa proses pembelajaran yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa yang lebih berpengetahuan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Melalui interaksi tersebut, anak-anak dapat memperoleh wawasan baru, berbagi pemahaman, dan saling mempengaruhi pembelajaran agama. Teori sosiokultural Vygotsky juga menekankan pentingnya faktor sosial dan budaya dalam perkembangan dan pembelajaran anak. Orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan dan prestasi akademik anak. Mereka tidak hanya menjadi sumber pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga membentuk lingkungan sosial budaya anak dan mempengaruhi tumbuh kembang anak (Fathoni, 2023).

Lev Vygotsky, seorang psikolog Rusia, menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak, melalui konsep seperti "zona perkembangan proksimal" di mana anak belajar dari individu yang lebih berpengalaman. Scaffolding, yang merupakan konsep utamanya, melibatkan bantuan bertahap dari guru untuk memungkinkan siswa mandiri dalam pembelajaran. Menurut Vygotsky, komunikasi antara orang dewasa dan anak adalah kunci dalam pembelajaran yang efektif, sementara interaksi dengan lingkungan juga berperan dalam pengembangan pengetahuan anak.

2. Dampak Ibu Bekerja terhadap Perkembangan Sosial Anak

Dalam lingkungan keluarga modern yang terus berubah, peran ibu dalam kehidupan anak-anak telah mengalami perubahan yang signifikan. Keputusan seorang ibu untuk bekerja di luar rumah tidak hanya mempengaruhi aspek

ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi yang mendalam terhadap perkembangan sosial anak-anak. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah interaksi orang tua-anak, di mana kurangnya waktu bersama dapat mempengaruhi kualitas hubungan mereka. Selain itu, peran ibu sebagai model juga mengalami perubahan, memengaruhi cara anak memahami peran gender dan tanggung jawab dalam keluarga. Transformasi ini mungkin memiliki dampak yang luas pada perkembangan sosial anak-anak, yang membutuhkan tinjauan yang cermat, terutama dalam konteks teori Vygotsky, untuk memahami implikasinya secara komprehensif.

Menurut pandangan Vygotsky, dampak dari ibu yang bekerja terhadap kemajuan sosial anak dapat dilihat dari perspektif interaksi sosial dan pembelajaran yang terjadi dalam lingkungan budaya. Vygotsky menyoroti betapa pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk perkembangan anak, termasuk interaksi dengan orang tua dan pengalaman budaya sehari-hari. Walaupun interaksi langsung antara ibu dan anak mungkin terbatas ketika ibu bekerja, namun, perlu dicatat bahwa interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas juga memiliki peranan penting dalam pembentukan anak. Anak-anak dapat memperoleh pengalaman sosial yang berharga melalui interaksi dengan pengasuh, teman sebaya, anggota keluarga lainnya, dan masyarakat sekitar.

Dalam konteks teori Vygotsky, konsep zona perkembangan aktual dan zona perkembangan proksimal (ZPD) menjadi relevan. Zona perkembangan aktual adalah tingkat keterampilan yang dapat dilakukan oleh anak secara mandiri, sementara ZPD adalah tingkat keterampilan yang dapat dicapai anak dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman. Meskipun interaksi langsung dengan ibu mungkin terbatas, anak-anak masih memiliki peluang untuk berinteraksi dengan orang dewasa atau anggota keluarga lainnya dalam mencapai ZPD mereka.

Selain itu, Vygotsky juga menyoroti peran budaya dalam membentuk pikiran dan perilaku anak. Saat ibu bekerja, anak-anak dapat terpapar pada beragam pengalaman budaya melalui interaksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga. Hal ini dapat memperluas pemahaman anak tentang nilai, norma, dan pola hidup yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun interaksi

langsung dengan ibu mungkin terbatas, anak-anak masih dapat memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai sosial melalui interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

a) Implikasi Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Pandangan Vygotsky terhadap pendidikan menekankan pentingnya peran pendidikan dalam membantu anak memahami dan menggunakan alat-alat budaya. Teori-teori pendidikan Vygotsky memiliki dua implikasi utama terhadap pembelajaran: mendorong adopsi setting kelas kooperatif, di mana siswa dapat berinteraksi dan menggunakan strategi-strategi pemecahan masalah secara efektif sesuai dengan zona perkembangan proksimal mereka, serta menekankan konsep scaffolding. Ini berarti teori pembelajaran Vygotsky sesuai dengan pendekatan pembelajaran sosial, yang cocok dengan model pembelajaran kooperatif. Vygotsky juga menyoroti peran guru dan teman sebaya dalam perkembangan kognitif anak. Berbeda dengan pembelajaran melalui penemuan individu, pembelajaran dalam kerja kelompok kooperatif tampaknya mempercepat perkembangan anak. Gagasan ini diperluas dengan pengajaran pribadi oleh teman sebaya, di mana seorang anak membantu anak lain yang mungkin mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Pendekatan ini sesuai dengan teori Vygotsky. Seorang anak dapat lebih efektif membimbing anak lain melewati ZPD karena mereka sendiri baru saja melewati tahapan tersebut, sehingga mereka dapat dengan mudah melihat kesulitan yang dihadapi anak lain dan memberikan bantuan yang tepat (Angga Saputra & Lalu Suryandi, 2021).

Implikasi teori Vygotsky dalam pembelajaran, menurut Oakley (2004:48-50), mencakup beberapa aspek kunci. Pertama, guru harus memahami tingkat perkembangan potensial setiap siswa dan memberikan tugas yang sesuai untuk membantu mereka mencapai potensi tersebut. Kedua, Vygotsky mendorong penggunaan pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, di mana siswa dapat berinteraksi dan menggunakan strategi pemecahan masalah secara efektif dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) masing-masing. Sesuai dengan Ruseffendi (1992:34), implikasi teori Vygotsky dalam pembelajaran juga menekankan peran guru dalam menyediakan lingkungan

belajar yang sesuai dan mengatur tugas-tugas yang tepat bagi siswa, serta memberikan dukungan dinamis sehingga setiap siswa dapat berkembang secara maksimal dalam ZPD mereka (Suardipa, 2020). Dalam pembelajaran anak usia dini, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor lingkungan, termasuk situasi keluarga, dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Melalui pemahaman tentang dampak ibu bekerja terhadap anak dengan pendekatan teori seperti yang diajukan oleh Vygotsky, pendidik dan pengasuh anak usia dini dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih baik yang memperhitungkan konteks sosial dan pengalaman anak.

b) Dampak emosional anak

Dampak emosional pada anak karena kehadiran atau ketiadaan ibu yang bekerja dapat beragam. Kehadiran ibu yang stabil dan terlibat secara emosional dapat memberikan anak rasa aman, dukungan, dan kenyamanan emosional yang penting untuk perkembangan mereka. Namun, jika ibu terlalu sibuk dengan pekerjaan atau mengalami stres yang tinggi, hal ini dapat mengakibatkan kurangnya waktu dan perhatian yang diberikan kepada anak, serta berpotensi menyebabkan ketidakstabilan emosional dalam hubungan orang tua-anak. Anak-anak mungkin mengalami kecemasan, rasa terabaikan, atau kebingungan tentang peran dan hubungan dengan ibu mereka. Oleh karena itu, penting bagi ibu yang bekerja untuk menciptakan keseimbangan yang sehat antara kehidupan kerja dan keluarga serta memastikan bahwa anak-anak menerima dukungan emosional yang cukup untuk mendukung perkembangan mereka secara holistik. Namun di sisi lain jika ada keluarga terutama orang tua dari ibu atau ayah membantu perkembangan anak, maka tidak ada masalah ibu bekerja dan tidaknya. Tergantung pola asuh yang diberikan terhadap anak. Hasil wawancara yang dilakukan” Di tengah kesibukan ibu yang bekerja, perkembangan sosial anak usia dini menjadi salah satu aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terdapat pandangan bahwa pola asuh ibu bekerja memainkan peran signifikan dalam membentuk interaksi sosial anak, terutama di RA Ar-Rahmah Pragaan Sumenep”.

“Seorang guru di RA Ar-Rahmah menjelaskan bahwa anak-anak yang ibunya bekerja cenderung menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam lingkungan sosial. “Mereka sering belajar untuk mandiri lebih cepat karena terbiasa dengan pola asuh yang melibatkan tanggung jawab kecil sehari-hari,” jelasnya. Namun, hal ini juga sangat tergantung pada bagaimana ibu tetap hadir secara emosional meskipun tidak selalu secara fisik. Guru tersebut menambahkan bahwa anak-anak yang mendapat dukungan emosional yang kuat dari orang tua, meskipun ibu bekerja, cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam berinteraksi dengan teman sebaya.”

Namun, ada juga tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dari ibu bekerja. Seorang wali murid menuturkan bahwa waktu yang terbatas sering menjadi kendala. “Kadang-kadang, anak merasa kurang dekat dengan ibunya karena waktu bersama mereka terbatas. Ini bisa membuat anak menjadi lebih manja atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosial,” katanya. Dalam kasus seperti ini, pola asuh pengganti, seperti pengasuh atau keluarga lain, menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi perkembangan sosial anak. Dari perspektif teori Vygotsky, interaksi sosial sangat berperan dalam pembelajaran dan perkembangan anak usia dini. Guru di RA Ar-Rahmah juga menekankan pentingnya lingkungan sekolah sebagai ruang interaksi sosial yang mendukung anak dari ibu bekerja.

“Kami mencoba menciptakan lingkungan yang hangat dan penuh stimulasi sosial agar anak-anak bisa merasa nyaman berinteraksi, terlepas dari situasi orang tua mereka,” tambahnya. dampak ibu bekerja terhadap perkembangan sosial anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan. Kehadiran emosional, komunikasi yang terbuka, dan dukungan dari lingkungan pendidikan menjadi kunci untuk membantu anak tumbuh secara sosial meskipun ibu mereka memiliki tanggung jawab di luar rumah. RA Ar-Rahmah Pragaan Sumenep sendiri berusaha menjadi mitra bagi orang tua, khususnya ibu bekerja, dalam mendukung perkembangan sosial anak sesuai dengan prinsip-prinsip Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi dalam proses belajar dan perkembangan”.

CONCLUSION

Penelitian ini menekankan pentingnya memahami dampak kehadiran ibu yang bekerja terhadap perkembangan sosial anak-anak dalam kerangka teori Vygotsky. Meskipun perubahan dalam pola interaksi langsung mungkin terjadi, interaksi sosial yang bermanfaat masih dapat terjadi melalui hubungan dengan anggota keluarga lainnya dan lingkungan sekolah. Implikasi teori Vygotsky menyoroti pentingnya pendidikan yang memperhitungkan konteks sosial dan pengalaman anak, memungkinkan pendidik dan pengasuh anak untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan perkembangan individual setiap anak. Selain itu, perhatian emosional yang konsisten dari ibu yang bekerja juga penting untuk memberikan anak rasa aman yang diperlukan untuk perkembangan holistik mereka.

REFERENCES

- Alam, L., Judijanto, L., Utomo, J., & Ferian, F. (2024). Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jip*, 2(2), 334–343.
- Angga Saputra, A. S., & Lalu Suryandi, L. S. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 198–206. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i2.582>
- Fairuz Zahira, D., Anesty Mashudy, E., & Sundari, N. (2023). Kajian Literatur: Perkembangan Sosial Anak Usia Dini dengan Ibu Bekerja. *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v4i1.1064>
- Fathoni, T. (2023). Mengintegrasikan Konsep Vygotsky dalam Pendidikan Islam: Upaya Orang Tua dalam Memaksimalkan Potensi Anak. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 31–38. Retrieved from <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/3194>
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *Tsaqofah*, 4(2), 576–586. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325>
- Handayani, R., & Puspita Sari, M. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Anak

- Usia Dini Terhadap Optimalisasi Peran Ibu Dalam Pencegahan Primer Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 8(1), 1–4. <https://doi.org/10.36858/jkds.v8i1.152>
- Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 23–33. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9951>
- Herdiyana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (2023). Psikologi Perkembangan Sosial terhadap Emosional pada Anak Usia Dini. *Banun Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 23–30.
- Ismiatun, A. N., & Suryono, Y. (2019). Pengaruh Pengasuhan Ibu Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Kabupaten Purbalingga the Effect of Working Mothers Parenting Practice on the Social Development of Children Aged 5-6 Years in Purbalingga Regency. *Jurnal Al-Abyadh*, 2(2), 70.
- Payong, M. R. (2020). Zone of Proximal Development and Social Constructivism Based Education According To Lev Semyonovich Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 164–178. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.589>
- Rohaendi, S., & Laelasari, N. I. (2020). Penerapan Teori Piaget dan Vygotsky Ruang Lingkup Bilangan dan Aljabar pada Siswa Mts Plus Karangwangi. *Prisma*, 9(1), 65. <https://doi.org/10.35194/jp.v9i1.886>
- Rudi Santoso Yohanes. (2010). Teori Vygotsky dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika. *Jurnal Widya Warta*, XXXIV(2), 854–1981.
- Sikumbang, H., Efendi, E., Siregar, S., Nurdin, Z., Shafra, S., Rahmi, R., ... Djabat, M. D. (n.d.). *Perempuan Pekerja Keras di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Persepsi Al- Qur ' an KOTA PADANGSIDIMPUAN PERSEPSI AL- QUR ' AN Pendahuluan Saat ini hal biasa perempuan mengembangkan berbagai memadai kemampuan .*
- Suardipa, I. P. (2020). Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran. *Jurnal Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 48–58.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter

Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>

Wiresti, R. D., & Na'imah, N. (2020). Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53>